

# ***HANG NYEBLANG***



Oleh:  
**Meidinar Adellia Sasongko**  
**NIM:1510014111**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2018/2019**

# ***HANG NYEBLANG***

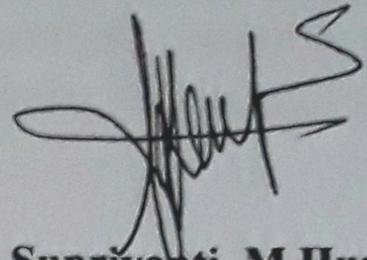


**Oleh:  
Meidinar Adellia Sasongko  
NIM:1510014111**

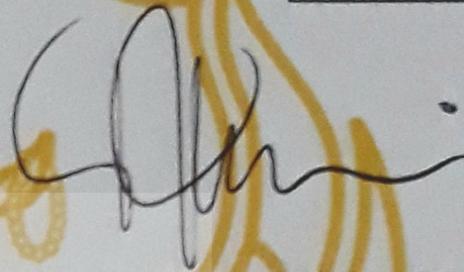
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2018/2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

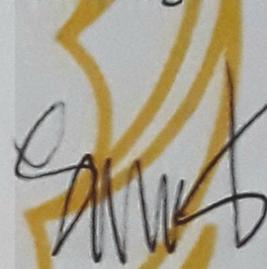
Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Mei 2019



**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Ketua/Anggota



**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.**  
Pembimbing I/Anggota

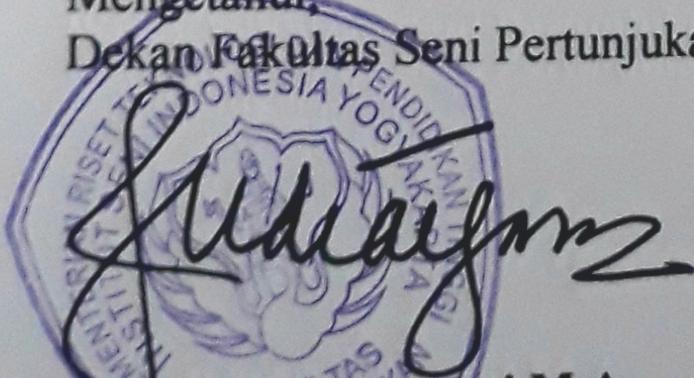


**Dra. Setyastuti, M.Sn.**  
Pembimbing II/Anggota



**Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn.**  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Prof. Dr. Yudiaryani M.A.**  
NIP. 195606301987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat pada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Mei 2019

Meidinar Adellia Sasongko

## Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena diberi kelancaran untuk dapat membuat karya tari *Hang Nyebalang* beserta penulisan yang melengkapi karya tari *Hang Nyebalang*. Karya tari *Hang Nyebalang* dan tulisan ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana S1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ada banyak hambatan dan kendala yang ditemui dalam proses penciptaan karya tari *Hang Nyebalang*, namun dengan bantuan dari banyak pendukung, kerja keras, kesabaran, keyakinan, dan doa karya tari ini dapat diselesaikan tepat waktu. Bantuan dari banyak pihak membuat karya tari ini menjadi luar biasa dan semoga semua yang terlibat dalam proses dan penonton yang menyaksikan mendapatkan kesan positif.

Pada kesempatan ini penata ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memperlancar dan membantu proses penciptaan karya tari *Hang Nyebalang*, yaitu kepada :

1. Allah Subhanallah Wataalah, karena atas karunianya penata mampu merealisasikan gagasan penciptaan sebuah karya tari *Hang Nyebalang*. Penata juga mendapatkan bantuan yang tulus ikhlas dari berbagai pihak.
2. Kedua orang tua, ayah Dady Agung Sasongko dan ibu Kusmianik terima kasih atas setiap doa dan dukungannya. Ayah dan ibu selalu memberi solusi yang positif jika ada kendala selama berproses. Karya

tari ini dipersembahkan kepada ayah ibu untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama empat tahun belajar di Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan serta dukungan dalam menciptakan karya tari. Beliau adalah sosok yang sangat luar biasa. Beliau juga sangat teliti dalam segi tulisan dan karya, juga sangat sabar saat membimbing penata.
4. Dra. Setyastuti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II, beliau adalah sosok yang humoris dan ekspresif saat membimbing dan selalu memberi hal yang baru dalam karya tari. Karna bimbingan dari beliau karya tari ini menjadi lebih berwarna.
5. Prof. Dr., A.M. Hermien Kusmayati, SST. SU yang sekaligus ibu kedua di kampus. Beliau selalu memberi dorongan semangat untuk terus maju, dan harus selalu berfikir positif dalam meraih prestasi.
6. Dr. Darmawan Dadijono. M.Sn selaku Penguji Ahli. Terima kasih telah memberi saran dan masukan dalam penulisan naskah ini.
7. Ketua Jurusan Tari Dra. Supriyanti M.Hum dan Sekretaris Jurusan Tari Dindin Heryadi, M.Sn yang selalu memberi bimbingan serta arahan hingga menuju ke Tugas Akhir ini.
8. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberi ilmu yang begitu bermanfaat dan sangat mendukung dalam

proses menciptakan sebuah karya tari. Semua ilmu yang diberikan oleh dosen-dosen sangat berpengaruh dalam karya tari *Hang Nyebalang*.

9. Kepada seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan proses TA tari. Terkadang penata juga lalai dalam menjaga fasilitas kampus, tetapi mereka selalu memberi teguran dengan cara halus dan baik.
10. Kepada para penari yaitu Dinar, Fatma, Ifa, Deo, Dila, Nia, dan Dwi yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penciptaan karya tari *Hang Nyebalang*. Penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan dan ketidaknyamanan dalam proses penciptaan karya tari ini, dikarenakan masih dalam tahap pembelajaran. Terima kasih atas bantuan dan semangatnya dalam proses pembuatan karya tari ini. Selain itu, saran dan masukan dari penari-penari memberikan inspirasi baru bagi penata, menyempurnakan konsep karya sehingga proses penciptaan karya berjalan lancar dan sukses.
11. Terima kasih kepada I Putu Arya Sardi selaku penata iringan dan sebagai teman dekat yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membuat sebuah iringan yang selaras dan dinamis dalam karya. Selain menjadi penata iringan, Putu juga menjadi penata kostum terutama pada pembuatan *Omprok*. Tidak lupa kepada para pemusik yaitu Pande, Reni, Keke, Yusuf, Janhar, Ferdinandus, dan Merak yang telah meluangkan waktu, dan tenaga untuk mengikuti proses latihan hingga pementasan karya tari.

12. Kepada adik-adik yang membantu sebagai kru yaitu Mega, Nova, dan Eby yang selalu setia menyiapkan konsumsi latihan. Tidak lupa kepada kru panggung yaitu Aji, Ibet, Aris, Harel, Bayu, Bogy, dan Marsuq yang meluangkan tenaganya.
13. Fetriana Rahmawati sebagai pimpinan panggung dan sekaligus penasehat penata. Terima kasih untuk motivasi, semangat, dan saran demi kelancaran dan kesuksesan dalam menciptakan karya tari ini.
14. Deva, teman sejak di SMK 12 Surabaya (Sekolah Menengah Kejuruan) terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menjadi penata cahaya, dan memberi banyak masukan untuk pencahayaan karya.
15. Zhuhanah sebagai penata busana dalam karya tari ini. Terima kasih kepada mbak Hana karena telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membuat busana tari dengan sangat baik. Beliau juga memberi saran bagaimana busana tari bisa menjadi nyaman jika dipakai dan tetap terlihat rapi jika dilihat.
16. Afan dan Dinar, mereka adalah teman dekat penata sejak di SMK 12 Surabaya (Sekolah Menengah Kejuruan) hingga sekarang. Terima kasih kepada kalian yang telah memberi saran dan solusi jika penata sedang kebingungan. Selalu ikhlas saat penata meminta bantuan kepada kalian. Maaf jika penata juga selalu merepotkan kalian.

17. *Essen Production*, yang membantu menyelenggarakan gelar karya tari.

Kalian adalah teman angkatan 2015 yang sangat luar biasa. Karena kerja keras kalian, semua ini berjalan dengan lancar.

18. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir yaitu Afan, Lutfi, Ara, Yoan, Junia, Ghea, Arika, Rini, Rifai, dan Kines yang telah berjuang bersama-sama, teman bertukar pikiran dan berkeluh kesah untuk meraih gelar S.sn.

19. Semua pendukung atau tim yang membantu mensukseskan dan melancarkan Tugas Akhir penciptaan tari *Hang Nyebalang*.

Semua yang telah penata sebutkan adalah orang-orang yang sangat berjasa dalam perjalanan perkuliahan dari awal hingga selesai. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, hidayah supaya apa yang telah diberikan dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Meidinar Adellia Sasongko

## Ringkasan Karya

### “*Hang Nyeblang*”

Oleh

Meidinar Adellia Sasongko

1510014111

*Hang Nyeblang* merupakan judul yang mewakili keseluruhan isi karya tari. *Hang Nyeblang* dari kata *hang* berarti “yang”, dan *nyeblang* berarti “melakukan Seblang”. Koreografi *Hang Nyeblang* menunjuk pada seseorang yang menari untuk mewujudkan spirit pengabdian penari Seblang, yang menari dengan sikap tubuh membungkuk karena faktor usia yang sudah tua.

*Hang Nyeblang* merupakan karya tari yang berpijak pada Upacara Adat Seblang di Bakungan. Karya tari *Hang Nyeblang* menggunakan struktur penyajian dari Upacara Adat Seblang di Bakungan. Struktur upacara yang dipinjam yaitu dimulai saat penari Seblang bersiap-siap untuk dirias dan tubuh penari Seblang dirasuki roh leluhur, penari Seblang berjalan dari rumah ke lokasi upacara dalam keadaan *trance*, adegan *sabung ayam* sebagai acara pembuka menuju bagian inti dari upacara yaitu penari Seblang menari masih dalam keadaan *trance*. Gending yang diambil dari beberapa yang ada pada upacara tersebut adalah gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton.

Karya tari ini ditarikan oleh tujuh penari perempuan. Pemilihan tujuh penari dimaksudkan sebagai sarana untuk membuat ragam formasi penari dalam mempresentasikan gerak-gerak tari dalam rangkaian bagian-bagian dari struktur tari. Tujuan dari penciptaan karya tari ini adalah membuat koreografi kelompok dengan meminjam struktur dari Upacara Adat Seblang dan menunjukkan beberapa aktivitas dalam Upacara Adat Seblang. Melalui sajian ini diharapkan penonton mendapatkan gambaran tentang keikhlasan penari Seblang dalam menjaga dan menjalankan tradisinya.

Kata kunci: *Seblang, Hang Nyeblang, Keikhlasan.*

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Meidinar Adellia Sasongko

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN KOREOGRAFI</b> .....	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	13
B. Konsep Dasar Tari.....	14
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	16
C. Konsep Garap Tari.....	18
1. Gerak Tari.....	18
2. Penari.....	19
3. Musik Tari.....	19
4. Rias dan Busana Tari.....	20
5. Pemanggungan.....	20

<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>22</b>
A. Pemilihan Penari.....	22
B. Pencarian Gerak.....	23
C. Penyusunan Gerak.....	25
D. Proses Latihan dengan Penari.....	25
E. Proses Pembuatan Musik Tari.....	36
F. Proses Pembuatan Busana Tari.....	37
G. Proses Penata Tari dengan Penata <i>Setting</i> .....	38
H. Evaluasi.....	38
<b>BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>40</b>
A. Urutan Penyajian Tari.....	40
1. Introduksi.....	40
2. Pengembangan 1.....	41
3. Pengembangan 2.....	43
4. Pengembangan 3.....	44
5. Klimaks.....	46
6. Penurunan.....	47
B. Deskripsi.....	48
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
C. Daftar Sumber Acuan.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pengundang Seblang, penari Seblang, dan pawang.....	4
Gambar 2	Sikap gerak <i>Ngumbul</i> dalam motif gerak <i>Ngebyar Ngumbul Sampur</i> .....	24
Gambar 3	Sikap gerak <i>seblak sampur</i> dengan sikap membungkuk .....	31
Gambar 4	Sikap gerak <i>miwir</i> pada adegan sabung ayam .....	33
Gambar 5	Busana dalam karya tari <i>Hang Nyebalang</i> .....	38
Gambar 6	Sikap gerak mencungakan keris dengan sampur.....	42
Gambar 7	Sikap gerak mencungakan keris yang sudah dikembangkan melalui permainan level dan sikap membungkuk .....	42
Gambar 8	Sikap gerak pada bagian Sabung Ayam dengan arah hadap yang berbeda.....	43
Gambar 9	Sikap loncatan atau permainan pola ruang dengan volume, level, dan arah hadap.....	44
Gambar 10	Tiga penari yang berdiri menggambarkan peran pawang, penari Seblang, dan pengundang Seblang.....	46
Gambar 11	Penari dengan sikap membungkuk pada motif <i>Ngiplas</i> .....	47
Gambar 12	Sikap gerak <i>Ngebyar</i> dalam motif gerak <i>Ngebyar Ngumbul Sampur</i> .....	48
Gambar 13	Sikap gerak <i>Ngumbul</i> dalam motif gerak <i>Ngebyar Ngumbul Sampur</i> .....	49
Gambar 14	Sikap gerak <i>Ngiplas</i> dalam motif gerak <i>Ngiplas</i> .....	50
Gambar 15	Sikap gerak <i>seblak</i> pada motif gerak <i>Ngiplas</i> .....	50
Gambar 16	Sikap gerak <i>Acung Keris</i> dalam motif gerak <i>Acung Keris</i> .....	51
Gambar 17	Sikap gerak <i>Nodong Keris</i> dalam motif gerak <i>Acung Keris</i> ...	51
Gambar 18	Sikap gerak <i>Cangkah</i> dalam motif gerak <i>Cangkah Ukel Lembeyan</i> .....	52
Gambar 19	Sikap gerak <i>Cangkah</i> dalam motif gerak <i>Tanjak Cangkah</i> .....	53
Gambar 20	Sikap gerak <i>Miwir</i> dalam motif gerak <i>Miwir Sampur</i> .....	54

Gambar 21	Sikap gerak <i>Sagah</i> dalam motif gerak <i>Sagah</i> .....	55
Gambar 22	Sikap gerak <i>Ngegol</i> dalam motif gerak <i>Ngiplas Ngegol</i> .....	55
Gambar 23	Sikap gerak mengacungkan keris pada bagian pengembangan 1	93
Gambar 24	Sikap gerak <i>miwir</i> yang asimetris .....	93
Gambar 25	Penata musik saat menambah materi kepada pemusik.....	94
Gambar 26	Penata saat menyampaikan evaluasi materi gerak kepada penari.....	94
Gambar 27	Bagian pengembangan 3.....	95
Gambar 28	Bagian introduksi.....	95
Gambar 29	Sikap gerak mengacungkan keris.....	96
Gambar 30	Sikap gerak mengacungkan keris dengan menggunakan sampur	96
Gambar 31	Bagian klimkas.....	97
Gambar 32	Lima penari saat mengembangkan motif.....	97
Gambar 33	Bagian penurunan penari Seblang disadarkan kembali.....	98
Gambar 34	Penari Seblang kembali sadar dan kembali pulang .....	98
Gambar 35	Busana penari tampak depan.....	99
Gambar 36	Busana penari tampak belakang.....	99
Gambar 37	Busana karakter perias tampak depan.....	100
Gambar 38	Busana karakter perias tampak belakang.....	100
Gambar 39	<i>Omprok</i> yang digunakan oleh penari.....	101
Gambar 40	Properti dalam karya tari.....	101
Gambar 41	Rias penari dengan karakter tua.....	102
Gambar 42	Rias pada karakter perias dengan karakter tua.....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Sinopsis Tari.....	60
LAMPIRAN 2: Pendukung Karya.....	61
LAMPIRAN 3: Plot Lampu.....	63
LAMPIRAN 4: Pola Lantai.....	64
LAMPIRAN 5: <i>Script Light</i> .....	76
LAMPIRAN 6: Notasi Musik.....	81
LAMPIRAN 7: Jadwal Kegiatan Program.....	89
LAMPIRAN 8: Lembar Konsultasi.....	91
LAMPIRAN 9: Gambar Proses Latihan dan Pementasan.....	93
LAMPIRAN 10: Gambar Rias, Busana dan Properti.....	99
LAMPIRAN 11: Pembiayaan Karya.....	103
LAMPIRAN 12: Poster.....	104
LAMPIRAN 13: Tiket.....	105
LAMPIRAN 14: <i>Leaflet</i> .....	106

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi memiliki beragam kesenian yang ada hingga sekarang, salah satunya yang terkenal adalah kesenian Gandrung. Kesenian Gandrung terkenal karena sering dijadikan sumber penciptaan, diolah menjadi tari kreasi yang baru. Beberapa karya baru yang bersumber dari Gandrung di antaranya karya Sumitro Hadi yang berjudul tari Jejer Gandrung yang diciptakan pada tahun 1976 dan tari Jejer Jaran Dawuk pada tahun 1981. Selain itu, Sumitro Hadi membuat sebuah pagelaran tari kolosal atau masal dari tari Gandrung tersebut yaitu *Gandrung Sewu* dan *Paju Gandrung Sewu* pada tahun 2012.

Kesenian Gandrung dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan Upacara Adat Seblang terutama di desa Olehsari. Keterkaitan yang dimaksud terutama menunjuk pada sosok Penari Gandrung wanita pertama yang bernama Semi. Semi dikenal sebagai Pengundang Seblang dalam Upacara Adat Seblang di desa Olehsari. Dalam posisinya sebagai Pengundang Seblang, nampaknya Semi banyak mengambil gerak-gerak dari tari Seblang ketika Semi menarikan tari Gandrung.

Upacara Adat Seblang adalah salah satu upacara adat masyarakat *Osing* yang hanya dijumpai di dua desa dalam satu wilayah Kecamatan Glagah Banyuwangi. Kedua desa tersebut adalah desa Olehsari dan kelurahan Bakungan. Seblang di desa Olehsari mulai dikenal sejak tahun 1930, sedangkan di kelurahan Bakungan

sejak tahun 1639.<sup>1</sup> Upacara adat di dua desa tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai tolak bala dan juga dilaksanakan satu tahun sekali. Perbedaan pada pelaksanaan upacara adat tersebut yaitu pada penari dan waktu pelaksanaannya. Upacara Adat di desa Olehsari penarinya berusia sekitar 12 tahun ke bawah yang (belum akil baliq), dan pelaksanaannya satu minggu setelah hari raya Idul Fitri, dilakukan selama tujuh hari berturut-turut menjelang azhar sampai maghrib (menjelang malam). Sementara itu di kelurahan Bakungan, usia penari sekitar 50 tahun ke atas (sudah tidak *haid* atau sudah *menopause*). Pelaksanaan upacaranya sepekan setelah hari raya Idul Adha dan dilakukan setelah maghrib sampai tengah malam.<sup>2</sup>

Keyakinan atau kepercayaan yang berada di luar kehidupan nyata manusia dalam mempengaruhi perikehidupan dengan menyangkut kepercayaan dan keyakinan dengan Tuhan, makhluk halus, alam, dan kekuatan gaib.<sup>3</sup> Maka dari itu, Penari Seblang diyakini menjadi penghubung antar masyarakat Blambangan dengan roh leluhur. Penari Seblang merupakan keturunan dari Penari Seblang sebelumnya. Raga Penari Seblang menjadi wadah untuk hadirnya roh leluhur. Jika tidak ada Penari Seblang, maka upacara tidak bisa dilaksanakan. Maka dari itu, masyarakat percaya bahwa melalui Penari Seblang tersebut roh leluhur datang untuk membawa keberkahan pada desanya. Penari Seblang Olehsari dan Bakungan mempunyai peran yang sama yaitu sebagai sarana hadirnya roh leluhur.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jumanto selaku ketua adat Kelurahan Bakungan pada tanggal 22 Juni 2018 di Kelurahan Bakungan Banyuwangi.

<sup>2</sup> Hasnan Singodimajan, 2009, *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*, Banyuwangi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, .viii.

<sup>3</sup> Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta, Media Kreativa,.44.

Peran yang disandang penari Seblang ini menunjukkan posisinya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Penari Seblang di Olehsari dan Bakungan menari dengan keadaan *trance*. Pada saat menyaksikan Upacara Adat Seblang di Bakungan, tampak bahwa Penari Seblang menari dengan sikap tubuh yang membungkuk, kemungkinan karena usia tua atau ketubuhannya yang spesifik. Di Olehsari, Penari Seblang bergerak sangat lincah dengan sikap tubuh yang tegak, sedangkan di Bakungan Penari Seblang bergerak lembut mengalir dengan sikap tubuh cenderung membungkuk (tidak terlalu tegap juga tidak terlalu membungkuk). Berkaitan dengan hal ini, maka muncul sebuah ide untuk membuat karya tari dengan gerak-gerak yang memanfaatkan sikap tubuh yang cenderung membungkuk. Sikap ini akan dilakukan lebih jelas supaya visual yang ekspresikan dapat dipahami oleh penonton. Sikap tubuh membungkuk ini, dipandang sebagai sebuah keunikan. Hal ini menjadi pertimbangan awal untuk menempatkannya sebagai sumber acuan dalam membuat karya tari.

Dalam Upacara Adat Seblang di Bakungan selain satu Penari Seblang, ada satu Pengundang Seblang (bertindak sebagai syaman), dan satu Pawang (memimpin dan mengarahkan penari Seblang ketika menari). Dengan mempertimbangkan jumlah orang yang terlibat dalam Upacara Adat Seblang lebih dari satu (tidak hanya satu Penari Seblang saja), maka ini dijadikan alasan untuk membuat koreografi dalam bentuk garap kelompok.



Gambar 01: Tiga orang dalam Upacara Adat Seblang yaitu Pengundang Seblang (sisi kiri), Penari Seblang (sisi tengah), Pawang (sisi kanan).  
(Foto: Meidinar Adellia Sasongko 2018, Kelurahan Bakungan)

Sebelum prosesi Upacara Adat Seblang Bakungan dimulai, masyarakat melakukan rapat desa, mempersiapkan tempat dan sesaji, ziarah ke makam leluhur, dan merias penari untuk ‘menghadirkan’ roh leluhur, dan selanjutnya pementasan Upacara Adat Seblang. Pada saat ‘menghadirkan’ roh leluhur, harus disiapkan sesaji berupa dupa dan pelafalan mantra-mantra. Setelah prosesi selesai dilakukan, penari Seblang diarak dari rumah perias menuju tempat upacara, disambut dengan sabung ayam, dilanjutkan penari Seblang menari, lalu Penari Seblang disadarkan kembali oleh Pengundang Seblang dengan diusap air suci. Hal ini sebagai tanda bahwa upacara sudah selesai.

Penari Seblang menggunakan beberapa properti yaitu sampur, 2 kipas, payung, *tampah*, alat pengikat sapi dengan *pecut*, boneka, dan 2 keris. Properti sampur menjadi yang utama karena digunakan dari bagian awal sampai akhir upacara. Properti sampur ini selanjutnya digunakan sebagai properti tari yang akan diciptakan. Dalam Upacara Adat Seblang memiliki 15 gending yaitu *kodok*

*ngorek, seblang lukinto, podo nonton, nglemar-nglemer, dongsro, sukmo ilang, kembang gadung, mancing-mancing, ugo-ugo, emping-emping, tatu sabrang, eng-eng, surung dayung, liya-liyu, dan erang-erang.* Dari 15 gending ini penata tertarik pada dua gending yaitu gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton. ketertarikan ini terutama karna makna yang ada didalam gending tersebut. Hal ini dapat dicermati dari syair Seblang Lukinto “*seblang-seblang yo lukinto, sing kang dadi lincakono*” bermakna sebagai penghormatan kepada roh leluhur Seblang, dan juga sekaligus menghadirkan para leluhur untuk hadir dalam arena Upacara Adat Seblang, sedangkan syair Podo Nonton “*podo nonton pundak sempal reng lelung yo pendhite pundak sempal lembeane poro putro*” bermakna sebagai ajakan untuk *nonton* atau menyaksikan Upacara Adat Seblang, dan juga ucapan terima kasih kepada penonton yang hadir dan tetap menyaksikan Upacara Adat Seblang.<sup>4</sup> Kedua gending tersebut dipinjam untuk dijadikan sebuah karya tari yang berjudul *Hang Nyebalang*.

Dalam hal ini, saya sebagai orang kelahiran Surabaya Jawa Timur sangat menyukai kesenian dan upacara-upacara adat di Banyuwangi, terutama pada Upacara Adat Seblang di Bakungan. Saya termotivasi untuk membuat karya tari menggunakan sumber acuan dari Upacara Adat Seblang di Bakungan, karena sepengetahuan saya belum ada yang membuat karya tari yang bersumber dari Upacara tersebut. Maka dari itu, saya sangat tertantang untuk membuat hal yang baru dan juga dapat memberi motivasi kepada penonton setelah saya membuat karya tari yang berjudul *Hang Nyebalang*.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jumanto selaku ketua adat Kelurahan Bakungan pada tanggal 22 Juni 2018 di Kelurahan Bakungan Banyuwangi.

Tari Seblang merupakan tarian tunggal. Tari Seblang memiliki dua motif yang selalu diulang. Dua motif ini adalah *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*. Kedua motif ini memiliki makna yaitu menolak bala atau menjauhkan dari energi yang negatif. Kedua motif ini secara garis besar memiliki aspek ruang garis gerak lengkung, dan cenderung sempit. Kualitas gerak pada kedua motif tersebut yakni gerak mengalun dan lembut bertenaga.

Dari segi busana penari Seblang memakai *kemben* lembaran, dan *jarik* polos. Warna busana cenderung berwarna cerah. Jumanto mengatakan bahwa pemilihan warna cerah pada busana penari Seblang, untuk dapat memberi kesan indah saja dan tidak ada maksud tertentu.<sup>5</sup> Aksesoris yang digunakan adalah satu buah gelang krincing di tangan kanan, dan satu buah krincing di kaki kanan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penata memiliki ketertarikan terhadap sikap tubuh penari yang cenderung membungkuk, gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton, motif *Ngebyar Ngumbul* dan *Ngiplas*, dan struktur atau rangkaian bagian-bagian dalam Upacara Adat Seblang.

Dari keempat hal ini, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan kreatif untuk diselesaikan melalui penciptaan karya sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan motif-motif gerak baru dari motif dasar *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* dengan menggunakan sikap tubuh penari yang membungkuk?
2. Bagaimana membuat koreografi kelompok dengan meminjam struktur penyajian dari Upacara Adat Seblang?

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jumanto selaku ketua adat Kelurahan Bakungan pada tanggal 22 Juni 2018 di Kelurahan Bakungan Banyuwangi.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Pertanyaan kreatif di atas mengarahkan ide penciptaan karya tari *Hang Nyebalang* yaitu membuat koreografi kelompok dengan menunjuk dari Upacara Adat Seblang. Motif gerak *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* adalah dua motif gerak dari tari Seblang yang menjadi motif dasar untuk dikembangkan, dan secara langsung mengarahkan bentuk ungkap atau tipe tari ke tipe studi. Struktur Upacara Adat Seblang yang dipinjam untuk struktur penyajian tari yang terdiri dari penyambutan roh leluhur, sajian Seblang, dan pengembalian roh leluhur. Hal ini menunjuk pada serangkaian aktivitas dalam upacara tersebut yaitu penari mulai dirias kemudian diarak ke area upacara, (dimaknai sebagai penyambut roh leluhur). Setelah diarak, Penari Seblang disambut sabung ayam kemudian Penari seblang menari. Terakhir adalah penyadaran kembali Penari Seblang yang menari dalam keadaan *trance* yang dimaknai sebagai pengabdian roh leluhur. Pemaparan atau pengomposisian antar bagian ini, mempertimbangkan desain dramatik meliputi introduksi, development (pengembangan), klimaks, dan penurunan. Struktur tari *Hang Nyebalang* terdiri dari enam bagian yaitu Introduksi (Penari Seblang dirias), Pengembangan 1 (Penari Seblang diarak), Pengembangan 2 (sabung ayam), Pengembangan 3 (Seblang menari dengan gending Seblang Lukinto), Klimaks (Seblang menari dengan gending Podo Nonton), dan Penurunan (penyadaran kembali Penari seblang). Keseluruhan bagian dalam bentuk tari ini dimaksudkan untuk menunjuk keikhlasan seorang penari Seblang. Maka meminjam konsep tipe tari yang dinyatakan Smith, tarian ini dapat dikatakan memiliki tipe tari dramatik dengan mengandung arti bahwa gagasan

yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara sorang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.<sup>6</sup> Dalam karya tari *Hang Nyebalang* tidak menggelarkan cerita, tetapi mengimitasi dan mengekspresikan rangkaian struktur Upacara Adat Seblang. Dalam karya tari ini terdapat peran seorang Perias sekaligus Dukun, divisualisasikan dengan kostum berbeda dari penari lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan ke permasalahan inti karya yaitu pengembangan tari dan karakter Seblang. Pemanfaatan elemen dramatri ini hadir di bagian Introduksi dan di bagian Penurunan sebagai penegasan penggunaan sumber penciptaan tari.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### 1. Tujuan:

- a. Menemukan gerak baru dari pengembangan motif *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*.
- b. Meningkatkan kreativitas dalam mengolah struktur tari dengan meminjam struktur penyajian Upacara Adat Seblang.

#### 2. Manfaat:

- a. Mendapatkan motif-motif gerak baru sebagai pengayaan perbendaharaan gerak yang sudah dimiliki.
- b. Mendapat pemahaman yang lebih baik tentang struktur sajian tari Seblang sebagai sumber penciptaan.

---

<sup>6</sup> Jacqueline Smith, 1985, *Dance Compositon: A Practical Guide for Teachers. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta, Ikalasti, 27.

## **D. Tinjauan Sumber**

Penciptaan karya tari berjudul “*Hang Nyebalang*” memanfaatkan beberapa sumber acuan untuk memperkuat konsep dan memperlancar berproses.

### **1. Sumber Tertulis**

Buku *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi* tulisan Hasnan Singodimajan tahun 2009. Buku ini dapat membantu penata untuk mengenal tentang sejarah Seblang. Buku ini membahas tentang struktur Upacara Adat Seblang di dua desa yaitu Olehsari dan Bakungan. Dari buku ini penata dapat mengetahui struktur Upacara Adat Seblang di Bakungan, sehingga penata memahami betul bagaimana awal dan akhir dari Upacara Adat Seblang. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang makna dari gending-gending yang dilantunkan pada tari Seblang. Gending Seblang Lukinto sebagai penghormatan kepada roh leluhur, dan Podo Nonton adalah sebagai bentuk penghormatan kepada penonton yang hadir menyaksikan Upacara Adat Seblang. Pemaknaan ini digunakan sebagai acuan dalam mengekspresikan gerak-gerak yang ditarikan.

Buku *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi* tulisan Soelarko dan S. Ilmi. Dalam buku tersebut membahas tentang perkembangan jumlah dan jenis alat musik yang digunakan mengiringi tari Seblang. Dalam buku ini juga terdapat notasi gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton, yang selanjutnya dapat dijadikan referensi bagi penata iringan untuk membuat atau menyusun iringan tari yang baru.

Buku *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* tulisan Sumaryono, tahun 2011. Dalam buku ini terdapat pengertian "Tari dalam Sistem Religi". Religi merupakan kepercayaan yang berhubungan dengan "Tuhan", makhluk halus, alam, dan kekuatan gaib. Terdapat tiga unsur dalam sistem religi yaitu sistem keyakinan, sistem upacara, dan umat sebagai penganutnya. Pada Upacara Adat Seblang ada tiga unsur yang sama dari segi ritual. Masyarakat Bakungan percaya jika melakukan upacara tersebut desa akan tentram dan dijauhkan dari hal-hal yang negatif. Upacara Adat Seblang memiliki nuansa magis di dalamnya, salah satunya 'menghadirkan' roh leluhur di dalam upacara, dan yang menjadi media penghubung antara warga desa dan roh leluhur adalah Penari Seblang. Pemahaman terhadap hal ini dijadikan landasan untuk memberi motivasi kepada para penari, sehingga mereka dapat mengekspresikan gerak-gerak dengan lebih mendekati makna yang dimaksudkan.

Buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto dari buku Jacqueline Smith *Dance Composition A Practical Guide for Teachers* 1985. Buku ini membantu untuk mendapatkan bagaimana menuangkan gagasan ke dalam bentuk karya tari dengan menggunakan metode konstruksi. Dalam mengkonstruksi tari diawali dengan rangsang yang dapat membangkitkan daya pikir, semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari yaitu berupa visual, audiovisual, idesional, raba, dan kinestetik. Bahasan dalam buku ini sangat membantu dalam menentukan rangsang yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan. Karya tari *Hang Nyebalang* menggunakan tiga rangsang yaitu visual, kinestetik, dan auditif. Sosok penari Seblang yang membungkuk

memotivasi munculnya gagasan untuk menciptakan motif-motif gerak dengan sikap membungkuk (rangsang visual). Selanjutnya rangsang kinestetik berkaitan dengan penetapan motif gerak *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* sebagai motif awal untuk menemukan variasi dan pengembangan. Kedua rangsang ini (visual dan kinestetik) diperkuat dengan kehadiran rangsang auditif dari gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton. Smith juga menjelaskan bahwa untuk menciptakan tari harus ada dasar pengembangan logis atau bentuk dasar tari dalam motif awal (Smith terjemahan Ben Suharto, 1985: 34). Untuk karya *Hang Nyebalang* telah ditetapkan motif awal *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* yang diambil dari tari Seblang. Motif ini dipandang memiliki berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dari berbagai sisi untuk mengekspresikan gagasan tari tentang spirit pengabdian Penari Seblang. Smith menunjukkan bahwa pengembangan motif dapat dengan memanfaatkan konsep pengulangan variasi elemen ruang, dan sebagainya. Pemahaman tentang konsep pengembangan gerak ini diterapkan dalam pencarian motif-motif pada tari *Hang Nyebalang*. Motif gerak *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* dikembangkan dengan volume diperluas dengan level tinggi lalu rendah, kualitas gerak lebih cepat, dan ditambah aksi seperti memutar.

## **2. Sumber Karya**

Penata pernah membuat karya tari dengan judul yang sama yaitu *Hang Nyebalang*. Karya tari ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah Koreografi Mandiri. Pementasan karya diselenggarakan pada tanggal 5 Desember 2018 di Auditorium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari tersebut

menggunakan lima penari dengan penekanan pada upaya pengembangan motif gerak dan sikap penari Seblang yang membungkuk. Motif yang dikembangkan dalam karya tari tersebut adalah *Ngebyar Ngumbul Sampur*, *Ngiplas*, *Sagah*, dan *Cangkah*. Beberapa motif gerak yang sudah pernah dikembangkan dalam karya tersebut kembali digunakan untuk karya *Hang Nyebalang* yang akan diciptakan dengan topik yang lebih luas. Selain mencoba menemukan motif gerak, juga mencoba meminjam rangkaian bagian dari Upacara Adat Seblang sebagai struktur tari, juga pencapaian pemaknaan spirit keikhlasan pengabdian seorang penari Seblang yang diasumsikan dari usia tua penarinya. *Hang Nyebalang* yang diciptakan saat ini dapat disebut sebagai karya lanjutan.

